TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7158

FILOSOFI PENDIDIKAN TAUHID SEBAGAI FONDASI UTAMA DALAM PENDIDIKAN DI PESANTREN AN NAHL SRAGEN

The Philosophy of Tauhid Education as the Primary Foundation of Education at An Nahl Islamic Boarding School, Sragen

Arfan Hamdani, Rudi Hermawan, Mujiburrohman
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
arfanhamdanisolo1@gmail.com; rh082825@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 2, 2025	Jul 27, 2025	Aug 8, 2025	Aug 13, 2025

Abstract

This study provides an in-depth examination of the philosophy of *tauhid*-based education, which serves as the foundational pillar of the educational system at Pesantren An Nahl Sragen. *Tauhid* education is positioned as the core of all learning processes, character development, and personality formation of the students (*santri*). A qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that Pesantren An Nahl applies *tauhid* not merely as a subject of instruction, but as a comprehensive paradigm for thinking, behaving, and acting in daily life. This philosophy is integrated into the curriculum, teaching methods, and moral-spiritual development, creating an educational environment that harmoniously combines creed (*akidah*), ethics (*akhlak*), and knowledge. The study affirms that *tauhid*-based education plays a central role in shaping a generation that is faithful, knowledgeable, and morally upright in accordance with Islamic values.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Tauhid-Based Education; Philosophy of Islamic Education; Pesantren An Nahl Sragen; Character Formation; Curriculum Integration.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji secara mendalam filosofi pendidikan tauhid yang menjadi pondasi utama dalam sistem pendidikan di Pesantren An Nahl Sragen. Pendidikan tauhid diposisikan sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan pembentukan kepribadian santri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren An Nahl menerapkan tauhid tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi ini diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta pembinaan moral dan spiritual, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang memadukan akidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan secara harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tauhid berperan sentral dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Tauhid; Filosofi Pendidikan Islam; Pesantren An Nahl Sragen; Pembentukan Karakter; Integrasi Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek tauhid memiliki posisi yang sangat fundamental sebagai dasar pembentukan manusia seutuhnya. Tauhid, sebagai inti dari ajaran Islam, menekankan pengesaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan tauhid tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ketuhanan, keimanan, dan akhlak mulia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada para santri. Salah satu pesantren yang menonjol dalam implementasi pendidikan berbasis tauhid adalah Pesantren An Nahl di Sragen, Jawa Tengah. Pesantren ini memiliki pendekatan pendidikan yang menekankan tauhid sebagai pondasi utama dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pembinaan santri. Tidak hanya diajarkan dalam bentuk materi keilmuan, nilai-nilai tauhid juga ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan budaya pesantren yang holistik.

Filosofi pendidikan tauhid di Pesantren An Nahl tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum yang berbasis pada nilai-nilai tauhid, pesantren ini berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan kokoh dalam moral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam bagaimana filosofi pendidikan tauhid diterapkan sebagai pondasi utama dalam sistem pendidikan di Pesantren An Nahl Sragen, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi proses pembentukan karakter santri. Dengan memahami model pendidikan berbasis tauhid ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih menyeluruh dan berlandaskan nilai-nilai ketauhidan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh mengenai filosofi pendidikan tauhid dan implementasinya dalam lingkungan pendidikan pesantren, khususnya di Pesantren An Nahl Sragen. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, dan pengalaman subjek secara naturalistik dan kontekstual.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pesantren An Nahl, yang terletak di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Pesantren ini dipilih secara purposive karena memiliki kekhasan dalam menerapkan pendidikan berbasis tauhid sebagai fondasi utama dalam seluruh aktivitas pendidikan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari:

- Pimpinan pesantren
- Ustadz/ustadzah (pengajar)
- Santri
- Staf pengelola kurikulum atau pembinaan santri

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam penerapan pendidikan tauhid di pesantren.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data meliputi:

- Observasi partisipatif: Mengamati aktivitas keseharian pesantren, proses belajar-mengajar, dan interaksi santri dengan lingkungan.
- Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan kepada pimpinan, guru, dan santri untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik pendidikan tauhid.
- Studi dokumentasi: Menelaah dokumen-dokumen seperti kurikulum, jadwal kegiatan, buku panduan santri, dan catatan pembinaan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup tiga tahap utama:

- Reduksi data: Memilah data yang relevan dengan fokus penelitian.
- Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk naratif dan tematik.
- Penarikan kesimpulan: Menyimpulkan makna dari data serta menjawab rumusan masalah berdasarkan pola-pola yang muncul.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Peneliti juga melakukan member check dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang dimaksud oleh subjek penelitian.

HASIL

Pendidikan tauhid memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, karena tauhid adalah inti ajaran Islam yang mengajarkan tentang keesaan Allah dan menempatkan-Nya sebagai pusat dari seluruh aspek kehidupan. Bagi santri, memahami tauhid bukan hanya penting secara teologis, tetapi juga menjadi fondasi moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tauhid menanamkan keyakinan bahwa

segala sesuatu di dunia ini berada dalam kekuasaan Allah, sehingga melahirkan sikap tawakal, ikhlas, rendah hati, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Melalui pendidikan tauhid, santri diarahkan untuk memiliki kesadaran Ilahiah yang kuat, yang membimbing mereka dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih jauh, pendidikan tauhid membentuk cara pandang santri terhadap ilmu, kehidupan sosial, dan peran mereka sebagai khalifah di muka bumi. Santri yang memahami tauhid dengan baik tidak hanya akan fokus pada ibadah ritual, tetapi juga akan memiliki kesadaran untuk menebarkan kebaikan, menjaga keadilan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan tauhid yang terintegrasi dalam kurikulum dan budaya pesantren mendorong santri untuk menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam menuntut ilmu dan mengembangkan diri. Dengan demikian, pendidikan tauhid menjadi pondasi utama dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman, kokoh dalam akhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman utama.

Pandangan para filsuf Islam tentang pendidikan tauhid bagi pelajar Muslim sangat mendalam dan mencerminkan hubungan erat antara iman, akal, dan moral dalam proses pendidikan.

Yayasan An Nahl Hidayatullah Sragen berdiri sejak tahun 1994. Yayasan ini berlokasi di Jalan Bengawan Solo – Pecing KM. 19 Sragen Tengah, Sragen, Jawa Tengah. Yayasan ini berkiprah dalam aspek sosial, dakwah dan pendidikan. Dalam aspek sosial, yayasan memiliki panti asuhan yang menyantuni anak-anaik yatim untuk usia SD hingga SMA sederajat. Dalam dunia dakwahnya, yayasan membaur dengan masyarakat dengan menugaskan para ustadznya sebagai khotib Jum'at, guru pengajar TPA dan dakwah Ramadhan.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, pada tahun 2002 yayasan membuka Pendidikan Aanak Usia Dini Yaa Bunayya, RA Integral Yaa Bunayya dan Pesantren An Nahl Hidayatullah Sragen. Untuk pesantren An Nahl sendiri didalamnya memiliki santri dengan kategori anak-anak yatim, yatim piatu atau tidak mampu. Anak-anak tersebut bermukim di dalam pesantren, tetapi ketika pagi harinya mereka menempuh pendidikan formal di luar. Hal ini dikarenakan Yayasan belum memiliki unit pendidikan berjen jang SD/MI, SMP/MTs maupun SMA/MA/SMK.

Mengembangkan lahan dakwah dan pembinaannya, kemudian yayasan memiliki masjid binaan, yakni Masjid Nurul Fath yang berada di daerah Ngori, Tangen Sragen. Dan

juga wadah kajian taklim bernama Majlis Daaul Mukhlisin yang berada di daerah Ngrambe, Sragen Utara.

PEMBAHASAN

Dalam upaya menggali penerapan filosofi pendidikan tauhid sebagai pondasi utama para santri, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ali Sofyan, S.Pd selaku Kepala Pesantren di Pesantren An Nahl Hidayatullah Sragen. Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa poin penting yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid memang menjadi dasar utama dalam pendidikan anak di dalam pesantren.

Dalam mendidikan para santrinya, para pengurus memberlakukan beberpa kegiatan rutin dalam kesehariannya:

a. Pelaksanaan shalat berjamaah 5 waktu di masjid.

   Para santri telah diberikan bimbingan dan arahan tentang pentingnya shalat 5 waktu yang dilaksanakan secara berjamaah. Hal ini disampaikan tidak hanya sekali seperti ketika mereka pertama kali masuk ke pesantren ini. Tetapi juga disampaikan oleh para ustadz ketika pelaksanaan kajian taklim. Dengan pembekalan itu diharapkan bisa membekas di hati para santri agar mereka semangat dalam melaksanakan shalat wajib ini.

   Para ustadz juga membangunkan santri terutama untuk pelaksanaan shalat Subuh dan Ashar. Santri yang mengumandangkan adzan juga menjadi bukti bahwa para santri memiliki antusiasme dalam menjaga sholat waktu agar ditegakkan di dalam pesantren.

   Untuk santri jenjang SMP dan SMA yang mana mereka pulang dari sekolah kurang lebih menjelang waktu Ashar dan bahkan terkadang sore hari, maka mereka melaksanakan sholat Dzuhur dan juga Ashar di sekolah mereka masing-masing.

b. Adanya *tausiyah* setelah melaksanakan shalat Subuh.

   Setelah sholat Subuh agenda para santri adalah membaca Al Qur'an. Mereka diberikan arahan dan membentuk *Halaqah* yakni lingkaran kecil yang bersikan beberapa santri dan 1 ustadz atau ustadzah yang mendampingi mereka.

Imam shalat Subuh yang memberikan *tausiyah* singkat setelah sholat selesai menambah semangat para santri untuk membaca dan menghafal Al Quran yang telah ditargetkan.

c. Kajian Taklim bakda Maghrib sampai menjelang waktu Isya'.

Kajian Taklim bakda Maghrib diadakan di lantai 1 masjid pesantren. Ketua Yayasan An Nahl Hidayatullah Sragen menegaskan bahwa usia anak-anak harus dibekali dengah pendidikan agama Islam yang kokoh. Penyusunan materi pun dibahas dalam forum tersendiri yang melibatkan para ustadz dan ustadzah pengampu materi.

Kajian ini berjalan setiap harinya dengan materi yang disusun sebagai berikut:

No	Hari	Materi	Pengampu
1.	Senin	Tafsir Al Qur'an	Ustadz Huda
2	Selasa	Akhlak	Ustadz Muhajir Sulthan
3.	Rabu	Fiqih Ibadah	Ustadz Suratno, S.Pd.I
4.	Kamis	Bahasa Arab	Ustadz Suratno, S.Pd.I
5.	Jumat	Adab	Ustadz Ali Sofyan, S.Pd
6.	Sabtu	Tahfizh Al Quran	Ustadz Mustaqim
7.	Ahad	Muhadhoroh	Ustadzah Efa dan UStadzah Najah

d. Pelaksanaan TPA sore hari.

Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Ahad. Para santri mengikuti kegiatan ini sejak pukul 16.00 WIB sampai menjelang adzan Maghrib. Bertempat di masjid pesantren lantai 1, agenda TPA ini lebih menekankan dalam perbaikan bacaan (*Tahsin*).

e. Pemberian nasehat dalam penerapan adab keseharian.

Ketika peneliti berkunjung dan mengikuti shalat Dzuhur secara berjamaah. Tampak ustadz senior sedang memberikan nasehat untuk para santri. Nasehat yang singkat setelah shalat memiliki pengaruh terhadap karakter santri. Tidak hanya itu, pengontrolan ustadz ke dalam asrama di malam hari atau sore hari juga dilaksanakan. Begitu penerapan adab keseharian seperti bagaimama tata cara makan sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* juga diterapkan di ruang makan santri yang berada di lantai 1.

Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari Ustadz Mustaqim, salah satu pengajar yang ada di Pesantren An Nahl Hidayatullah Sragen bahwa ada beberapa faktor yang mendukung adalah sebagai berikut:

1. Rapat koordinasi dalam pembahasan materi yang akan diajarkan.

   Pengurus Yayasan dan unit-unit yang berada dibawahnya mengadakan rapat untuk membahas materi apa saja yang akan diberikan kepada para santri. Hal ini merupakan agenda yang sangat penting karena sangat menentukan arah pendidikan santri. Terutama dalam aqidah dan akhlak mereka. Pembahasan ini dilaksanakan dengan membahas secara rinci mata pelajaran dan pengampu materi yang ditugaskan.

2. Komitmen para ustadz dan ustadzah dalam mendidik santri.

   Salah satu kekuatan tersendiri adalah kesungguhan para ustadz dan ustadzah dalam mendidik santri. Begitu juga di dalam mendidik santri ketika kajian taklim berlangsung. Para ustadz dan ustadzah telah memiliki buku panduan berupa kitab yang akan diajarkan. Kedatangan pemateri dalam mengajar dan juga pengkondisian pembelajaran yang berlangsung juga merupakan hal yang penting yang dilaksanakan.

3. Adanya evaluasi dalam perkembangan santri.

   Para ustadz dan ustadzah secara rutin mengadakan evaluasi. Evaluasi ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali yatu pada hari Jumat pekan ke empat. Evaluasi rutin ini tentunya bertujuan agar mendapatkan laporan perkembangan pelaksanaan kajian taklim, kebutuhan snatri, akhlaq dan juga kendala-kendala yang ada di lapangan.

4. Adanya donator yang mendukung program kegiatan para santri.

   Yayasan An Nahl Hidayatullah Surakarta juga bekerjasama dengan Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Sragen dalam menggalang donasi. BMH secara rutin memberikan donasi untuk kelancaran program yang dijalankan. Selain itu, donator secara insidental atau tamu yang berkunjung juga tak jarang hadir di pesantren ini.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Pesantren An Nahl telah membuktikan bahwa filosofi pendidikan tauhid bukan hanya teori, melainkan dapat diterapkan secara nyata dan terstruktur dalam keseharian. Para santri mendapatkan ilmu, perhatian, penerapan yang kelak akan menjadi bekal untuk masa depan mereka. Mereka akan merasakan pentingnya jaran tauhid dalam kehidupan nyata yang mereka jalani.

Pertama, dari sisi perencanaan pendidikan yang akan diberikan. Para ustadz dan ustadzah mengadakan rapat kerja membahas apa yang akan diajarkan untuk para santri di

pesantren. Perencanaan yang matang akan menentukan proses yang akan dijalani. Yang kemudian diharapkan akan menghasilkan *out put* yang maksimal. Berkaitan dengan filosifi pendidikan tauhid, maka kelak para santri akan memiliki pengalaman tersendiri dan bekal nyata setelah mereka lulus dari pesantren ini.

Kedua, peran guru dan pengasuh dalam membersamai para santri. Para ustadz dan ustadzah bahu membahu antara siapa yang memperhatikan dalam urusan logistik dan keasramaan. Mencurahkan perhatian dari bangun tidur, makan, berangkat ke sekolah hingga urusan keuangan mereka. Juga para ustadz dan ustadzah yang memberikan ilmu dalam *Kajian Taklim, Halaqah* maupun TPA.

Ketiga, pembiasaan ibadah dan program spiritual siswa menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Beberapa program yang mendukung pendidikan tauhid antara lain: shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, kajian adab dan akhlaq, dan pembiasaan adab dalam keseharian. Program ini menjadi wujud konkret dari internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Keempat, umur anak yang masih dalam usia pendidikan dasar dan menengah yang masih butuh bimbingan dan arahan merupakan tantangan tersendiri. Para guru mendapatkan kesempatan untuk bisa menyelami dunia anak sesuai umur mereka. Kapan mereka harus memberikan hal-hal yang bersifat teoiritis, dengan rentang usia antara 7 tahun hingga 18 tahun bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan kesabaran, ketekunan dan juga ilmu yang mumpuni. Di sisi lain, mereka juga masih harus memantau hal-hal yang bersifat praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2010). Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius. Yogyakarta: PSAP UIN Sunan Kalijaga.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.

Arifin, M. (2009). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, Azyumardi. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Hidayat, Komaruddin. (2003). Psikologi Beragama. Jakarta: Paramadina.

Muhaimin. (2009). Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Nasution, Harun. (1985). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid I. Jakarta: UI Press.

Rohman, Abdul. (2020). "Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Islami di Lembaga Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, 134–145.

Sutrisno, Mudji. (2011). Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Yunus, Mahmud. (1992). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Mutiara.